

FUNGSI TARI BARIS DADAP DALAM UPACARA NGABEN DI BANJAR BEBALI TABANAN BALI

oleh Ni Nyoman Seriati

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Ngaben is one of death ceremonies in Bali. This is a religious ceremony to be held by the Hinduists in the island. Its purpose is to accelerate the process of going back to the Pancamahabhuta elements or of unifying with God the Creator. The ceremony is accompanied by some art performances, including dances, karawitan 'the traditional Javanese and Balinese music', keredugan or mocopatan 'one type of traditional Javanese and Balinese songs' and wayang kulit 'leather puppet'.

Baris Dadap is one of the dances performed during the Ngaben. This dance is practiced in pairs and the dancers, all of whom must be of 30-60 years old, bring weapons called dadap. They dance while singing and therefore seem to move according to the rhythm of the song, not of the music. Their movements are simple, consisting of nyambi, nyagjag, tanjak and gulu wangsul. This dance is believed to send the soul of the dead to nirvana.

Key words: Ngaben, religious ceremony, and nirvana

A. Pendahuluan

Bali, pulau kecil yang dihuni oleh berbagai etnis, memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Hindu. Bagi yang memeluk agama Hindu dapat dengan mudah dikenali, dikarenakan memiliki ciri khas sebagai berikut, pertama, masing-masing pekarangan rumah memiliki bangunan *sanggah* (tempat suci untuk pemujaan keluarga), kedua, selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, ditandai dengan adanya sarana *bebantenan* (sesaji), baik yang dilaksanakan setiap hari maupun pada hari-hari raya tertentu.

Ditinjau dari tata cara pelaksanaannya, upacara keagamaan di Bali dapat dilihat secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal seluruh upacara dikaitkan untuk kepentingan alam bawah atau *bhuta*, alam tengah atau manusia, dan alam atas atau Dewa. Secara horisontal keanekaragaman upacara dipahami dalam kehidupan kelompok kecil dan kelompok besar.

Berbagai *yadnya* (korban suci) yang dilakukan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi). Ber-*yadnya* juga dapat mempertebal iman seseorang kepada Ida Sang Hyang Widhi (Kemenuh, 1969: 168-169). Untuk mendapatkan kebahagiaan, umat Hindu wajib melaksanakan *Panca Yadnya* yakni lima macam korban suci sebagai persembahan. *Panca Yadnya* tersebut yaitu: *Dwa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*.

Salah satu dari *yadnya* tersebut di atas yang merupakan upacara kematian adalah *Pitra Yadnya*, sering disebut upacara *Ngaben*. Upacara ini memiliki tujuan untuk mempercepat proses pengembalian unsur-unsur *Pancamahabhuta* (lima unsur zat alam) yang ada pada tubuh manusia. Menurut Kaler (1993: 7) bahwa badan setiap makhluk hidup, termasuk manusia, terdiri atas benda-benda isi alam semesta yang ada di sekitar kita, seperti: zat tanah, air, api, bayu (udara), dan *akasa*.

Agar roh orang yang meninggal tidak terhalang dalam perjalanannya mencapai sorga (*alam pitara*), badan kasarnya perlu diberi upacara guna mempercepat kembalinya badan kepada sumber alam yakni *Pancamahabhuta* (Kaler, 1993: 14). Dipercayai pula, jenazah yang dikubur selamanya dan tidak di-*aben* akan menjadi penyakit bumi (*bhuta cuil*) yang mengganggu ketenteraman manusia di bumi dan rohnya akan selamanya berada di neraka (Wikrama, 1998: 12).

Upacara *ngaben* termasuk upacara keagamaan yang dalam pelaksanaannya diiringi dengan berbagai kesenian seperti: karawitan, tari, wayang kulit, dan *kekidungan* (nyanyian rohani). Kegiatan tari tidak lepas dari kegiatan ini, mengingat bahwa salah satu fungsi tari sebagai sarana upacara, di antaranya adalah upacara kematian (Soedarsono, 1977: 22). Ditegaskan pula oleh Bandem (1996: 10) dengan mengutip pendapat Beryl de Zoete dan Walter Spies, tari dikelompokkan menjadi beberapa bagian, salah satunya dikatakan bahwa tari hadir bersamaan dengan siklus perjalanan manusia Hindu Bali sejak masih dalam kandungan sampai masuk ke alam surgawi lewat upacara *Ngaben*.

Bagi masyarakat pemeluk agama Hindu Dharma, pementasan tari merupakan serangkaian kegiatan estetik persembahan ritual kepada para dewa dan para leluhur. Hal itu terlihat dalam pelbagai upacara adat maupun agama. Masyarakat Hindu Bali menganggap upacara agama maupun adat belum lengkap tanpa kehadiran *Panca Genta*, yaitu lima bunyi-bunyian yang meliputi: mantra, *genta*, *kidung*, *kentongan*, dan *tetabuhan*. Untuk itu, seni pertunjukan seperti tari, drama, karawitan, dan wayang kulit merupakan beberapa sumber bunyi yang amat dipentingkan dalam pelaksanaan suatu upacara karena semua itu dianggap juga sebagai *yadnya* (persembahan suci) (Dibia, 1993/2000: 7). Selain itu, sajian tari-

tarian pada saat upacara berlangsung dimaksudkan untuk mengadakan hubungan kepada leluhur. Menurut kepercayaan Hindu Bali, orang harus selalu ingat kepada leluhur dengan selalu memujanya.

Di dalam pelaksanaan *Ngaben* ada beberapa tari yang ditampilkan di antaranya: tari *Baris Gede*, *Baris Kerek Kuak*, *Baris Dadap*, *Barong Landung*, wayang kulit, dan lainnya. Tari-tarian itu ditampilkan sesuai dengan rangkaian upacaranya. Di dalam tulisan ini khusus akan dibicarakan tari *baris dadap* yang ada di Banjar Bebalı Kabupaten Tabanan yang dipentaskan pada upacara *Ngaben*.

B. Bentuk Pertunjukan Tari Baris Dadap

Asal mula tari *Baris* dikaitkan dengan masuknya pengaruh Majapahit ke Bali. Pada waktu raja Majapahit wafat tahun 1389 dipentaskan tujuh macam tari perang (*bebarisan*). Tari Baris yang ada sekarang diperkirakan sebagai peninggalan dari zaman Majapahit dan berkembang di Bali sampai sekarang tentunya dengan bentuk yang telah mengalami perkembangan. Tari *Baris Dadap* yang ada di Banjar Bebalı ditarikan secara berpasangan dengan membawa properti *dadap*. Para penari terdiri atas kaum laki-laki dewasa yang berumur 30 – 60 tahun.

Struktur pertunjukan tari *Baris Dadap* disebut dengan *jajar wayang*. Bagian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: *ngelembar* (bagian awal dari pertunjukan), *nyiatang keris* (perang dengan memakai keris), dan *nyiatang dadap* (perang dengan memakai properti *dadap*).

Elemen-elemen pendukung tari *Baris Dadap* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Pada umumnya jenis tari upacara tidak menekankan variasi gerak, namun lebih menekankan makna dan tujuan dari tari tersebut. Gerak tarinya sederhana dan banyak pengulangan. Demikian halnya tari *Baris Dadap*, tarian ini banyak menggunakan gerak pengulangan dan lebih mengutamakan unsur nyanyian. Macam gerak yang dibawakan adalah: *nyambir samput* (memegang kain pada ujung depan), *tanjak* (sikap berdiri), *gulu wangsul* (gerak leher ke samping kanan dan kiri), *nyagjag* (gerak kaki berjalan dengan cepat seperti mengejar sesuatu ke depan). Gerak-gerak tersebut diulang-ulang sampai beberapa kali dan muncul pada setiap adegan.

2. Kostum

Kostum tari *Baris Dadap* cukup sederhana, tidak banyak ornamen seperti halnya tari *baris* yang digelar untuk pertunjukan/tontonan. Kostum tari *Baris Dadap* terdiri atas: celana panjang warna putih, kain putih, baju putih lengan panjang, *badong bunder*, *gelungan* berbentuk kerucut, semayut yang berfungsi untuk menahan keris, dan *dadap* yang berfungsi sebagai properti.

3. Rias

Tari-tarian tradisional yang berfungsi untuk upacara pada umumnya tidak mengutamakan rias, namun lebih menekankan ungkapan kehendak. Dengan demikian, rias yang dipakai cukup sederhana, bahkan diambil dari bahan yang ada di sekitarnya. Rias yang dilakukan hanya memakai titik (disebut dengan *bangket*), yang ditaruh di antara dua alis. Bahannya dibuat dari kapur yang dicampur dengan air. *Bangket* tersebut melambangkan mata ketiga Sang Hyang Ciwa yang maknanya untuk melenyapkan segala godaan dari nafsu jahat, sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan baik (Gunarsa, 1977/1978: 24).

4. Pola Lantai

Pola lantai yang dipakai dalam tari *Baris Dadap* mulai dari awal sampai dengan akhir pertunjukan hanya menggunakan garis lurus yang dibuat dua berbanjar. Level penari pun tidak banyak diolah, penari hanya menggunakan level sedang dan rendah. Level sedang dipakai pada bagian *pengeleambar* dan *nyiatang dadap*, sedangkan level rendah dipakai pada bagian *nyiatang keris*.

5. Musik

Tari *Baris Dadap* diiringi seperangkat gamelan *gong kebyar*. Grup tari *Baris Dadap* memiliki keunikan tersendiri, dikarenakan dalam setiap pementasan tidak membawa secara khusus anggota pengerawit maupun alat musik dari grup tersebut. Apabila diundang pentas di *banjar* lain (ke luar dari *banjar* tersebut) grup ini akan meminta bantuan pengiring kepada grup karawitan yang ada di tempat *hajatan*. Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan upacara *Ngaben*, beberapa perangkat gamelan beserta pemainnya memang sudah siap dan sewaktu-waktu dibunyikan sesuai dengan kebutuhan upacara. Tampak dalam penampilannya tari *Baris Dadap* lebih mengutamakan untuk mengikuti irama tembang yang dinyanyikan oleh penari daripada mengikuti irama gending. Dengan demikian, musik dalam tari *Baris Dadap* hanya sekedar ilustrasi saja.

C. Fungsi dan Makna Tari *Baris Dadap*

Hampir setiap upacara keagamaan maupun adat di Bali melibatkan seni pertunjukan sebagai bagian penting di dalamnya. Kesenian tersebut berupa tari maupun karawitan. Ada konsep *tri kona* dalam masyarakat Bali (pembagian ruang pada bangunan suci/pura), yaitu *jeroan* (tempat yang paling sakral), *jaba* tengah (kurang sakral), dan *jaba* (tidak sakral). Di dalam tari terdapat klasifikasi berdasarkan tingkat kesakralan dan fungsinya dalam masyarakat.

Urutan pembagian atau klasifikasi tari di Bali adalah: tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* (Dibia, 1977/1978: 26). Tari *wali* adalah tari yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan upacara dan biasanya ditarikan di *jeroan* pura. Tari *wali* inilah yang dianggap paling suci karena diyakini mampu mengomunikasikan manusia dengan dewa atau simbol kehadiran dewa di tengah masyarakat pendukungnya. Jenis tarian seperti itu tidak terlalu mementingkan bentuk dan struktur karena tujuannya yang lebih dipentingkan. Oleh karena itu, banyak tarian jenis ini memiliki bentuk yang sangat sederhana. Tarian jenis ini biasanya ditarikan oleh orang-orang terpilih, dimaksudkan mereka yang dianggap suci.

Jenis tarian *wali* ini dianggap sebagai tarian tertua dan dikatakan memiliki unsur keaslian (orisinal) serta memiliki nilai sakral. Tari *wali* diperkirakan sudah berkembang di Bali sejak ratusan tahun yang lalu dan banyak berkaitan dengan tradisi penyembahan leluhur. Oleh karena itu, jenis tarian ini dianggap mempunyai kekuatan magis (Dibia, 1987/1988: 6-7).

Tari *Baris Dadap* termasuk salah satu tari *wali* yang sampai sekarang dipelihara dengan baik di beberapa daerah di Bali. Akan tetapi, fungsi tari *baris* ini antara daerah satu dan yang lain tidak sama. Ada yang di suatu daerah seperti yang ada di daerah kabupaten Bangli, berfungsi sebagai pengiring upacara *odalan* (ulang tahun pura) dan di daerah Tabanan (Banjar Bebali) berfungsi sebagai sarana upacara *Ngaben*.

Tari-tarian sakral (upacara) pada umumnya tidak diketahui dengan pasti siapa penciptanya dan kapan tari itu diciptakan. Secara tidak langsung kesenian tersebut menjadi milik masyarakat pendukungnya. Demikian pula, tari *Baris Dadap* yang ada di Banjar Bebali tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya karena sudah menjadi milik masyarakat secara turun-temurun hingga sekarang.

Tari *Baris Dadap* yang ada di Banjar Bebali khusus untuk kepentingan upacara *Ngaben*. Tari ini diyakini oleh masyarakat pendukungnya dapat mengantarkan roh leluhur yang di-*aben* untuk pergi mencapai sorga (nirwana) (wawancara dengan P. Sapri tanggal 20 Juni 2002). Dengan demikian, apabila ada upacara *Ngaben* tari ini selalu dipergelarkan.

Tari *Baris Dadap* dipergelarkan setelah upacara *ngulapin* ke kuburan (upacara memanggil roh secara simbolis bagi yang akan diupacarai), yaitu dengan mengambil tanah di atas pusara kuburan yang akan di-*aben*. Tanah tersebut dibungkus dengan daun dadap yang kemudian disimpan di pengawak (*sekah*) sebagai simbol dari jasad yang akan diupacarai. *Sekah* itu kemudian diusung ke rumah dan ditempatkan di *Balé* (rumah adat khusus untuk melaksanakan kegiatan upacara). Pada saat itulah dipertunjukkan berbagai macam tarian, salah satunya tari *Baris Dadap*. Tarian itu dipentaskan di jalan dan di depan *bale* tempat *sekah* disimpan.



Foto. 1. Tari *Baris Dadap*

D. Aspek Ritual Tari *Baris Dadap*

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa tari *Baris Dadap* dilakukan dengan menari sambil bernyanyi. Syair yang dibawakan pada bagian I (*jejer wayang*) sebagai berikut :

Setindak ndak menoleh

Beber bidak

Bin pidan jantu melayar

Camplung wangle

Busung buying tangisi

Jong mengumbang sampaning ulattiswan

Gempuk gembal pangrumrum ngardo jingo

Durus kung

Mregal natanyo

Artinya:

Ke arah mana akan berjalan

Nyeberang bidak atau berlayar

Kapan mau menghanyutkan (membuang) abu jenazah

Sudah pasti digeseng (*di-pralina/dibakar*)

Tidak usah ditangisi supaya *angen* dengan *yadnya*

Kapan akan dibuang (dilabuh)

Ada empat teman waktu lahir (simbol empat arah mata angin) sebagai penuntun dalam mencari jalan, dibersihkan melalui upacara *Ngaben* supaya *manunggal* dengan Hyang Widhi.

Dari apa yang tertuang di dalam syair yang disampaikan oleh penari tersebut dengan jelas dapat ditangkap maknanya, bahwa untuk dapat menyatu dengan asalnya, maka diadakan upacara *Ngaben*. Dalam kepercayaan Hindu Bali badan kasar manusia berasal dari tanah, air, api, dan udara (angkasa). Untuk itu, jenazah di Bali dibakar dengan harapan yang berasal dari api kembali ke api, yang dari tanah kembali ke tanah, yang dari udara kembali ke udara, dan yang dari air kembali ke air. Setelah jenazah dibakar, abunya dihanyutkan ke laut dengan harapan semuanya dapat menyatu kembali dengan asalnya.

Selain dari makna syair, tari *Baris Dadap* ini dapat juga dilihat dari kostum yang dikenakan oleh penari. Penari secara dominan menggunakan kostum warna putih dan kuning. Kedua warna ini mengandung makna bahwa putih adalah suci dan kuning adalah keagungan. Kedua warna ini dominan dipakai mengingat upacara *Ngaben* bertujuan untuk penyatuan kepada asal, lebih utama lagi menyatu kepada Hyang Widhi.

E. Penutup

Kegiatan keagamaan di Bali pada umumnya selalu disertai dengan tari-tarian. Tari-tarian itu sebagai sarana penting ataupun sekedar untuk memeriahkan kegiatan upacara tersebut. Masyarakat Hindu Bali pada umumnya menganggap tari-tarian tradisional, semacam tari *Baris Dadap*, memiliki kekuatan gaib yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Jenis tari upacara seperti tari *Baris Dadap* lebih menekankan segi makna daripada kreativitas penggarapan. Hal itu dapat terlihat dari gerak maupun elemen pendukung lainnya yang cukup sederhana. Pengulangan gerak menjadi ciri khas yang tampak di dalam tari tersebut.

Tari *Baris Dadap* termasuk jenis tari *wali* yang dipentaskan pada upacara *Ngaben*. Tari *Baris Dadap* yang ada di Banjar Bebali sulit diketahui siapa penciptanya dan kapan diciptakan. Tari itu sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- dkk. 1999/2000. *Tari Wali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Gunarsa, I Ketut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kemenuh, Ida Pedanda Gede Putra. 1969. *Pelaksanaan Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Singaraja: Dinas Hindu dan Budha Kabupaten Buleleng.
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1994. *Panca Yadnya*. Denpasar.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Singgih Wikrama, I Nyoman. 1998. *Ngaben Sarat*. Surabaya: Paramita.
- Narasumber : P. Sapri (wawancara di Banjar Bebali pada tanggal 20 Juni 2002).